

---

**ANALISIS KINERJA KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI GORONTALO****Nurlaila Gani<sup>1</sup>, Muhammad Amir Arham<sup>2</sup>, Fitri Hadi Yulia Akib<sup>3</sup>**Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia <sup>1,2,3</sup>E-mail <sup>1</sup>: [nurlailagani29@gmail.com](mailto:nurlailagani29@gmail.com)

---

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the effect of the agricultural sector, labor and land area on poverty in Gorontalo Province in the 2017-2020 period. This research uses a quantitative approach, with the research method of Multiple Linear Regression with the Fixed Effect Model (FEM) model. The data used is secondary data in 2017-2020 sourced from the Central Statistics Agency (BPS). The test results show that the Agricultural Sector Contribution variable has a positive and significant effect on Poverty, labor has a positive and insignificant effect on poverty while agricultural land area has a positive but insignificant effect on poverty.*

**Keywords:** *Agricultural sector, Agricultural land area, Labor, Poverty, FEM*

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Sektor Pertanian, Tenaga kerja dan Luas lahan terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo pada periode 2017-2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode penelitian Regresi Linier Berganda dengan model Fixed Effect Model (FEM). Data yang digunakan adalah data sekunder pada tahun 2017-2020 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Kontribusi Sektor Pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan, tenaga kerja memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kemiskinan sedangkan luas lahan pertanian memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan.

**Kata Kunci:** Sektor pertanian, Luas lahan pertanian, Tenaga kerja, Kemiskinan, FEM

## **PENDAHULUAN**

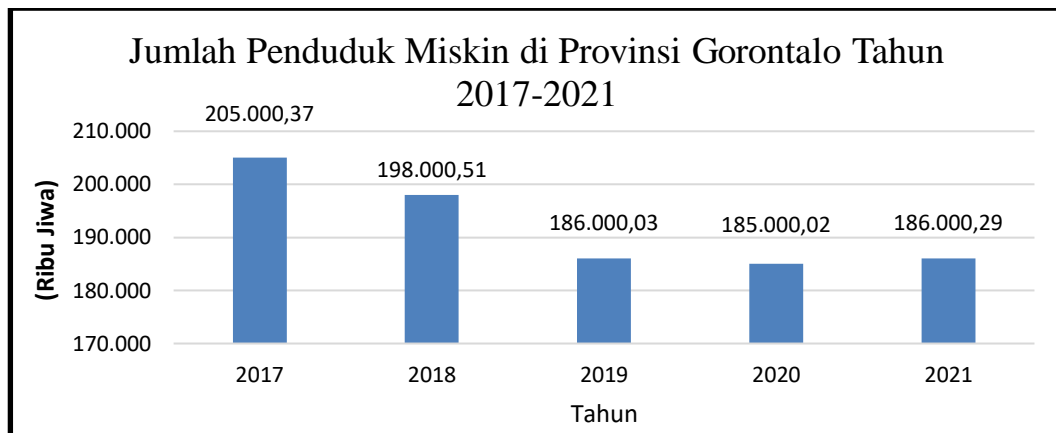
Tujuan utama pembangunan ekonomi bukan hanya pertumbuhan perekonomian semata, tetapi juga pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan, dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang. Hal ini dapat dimaknai bahwa kemiskinan menjadi permasalahan krusial yang harus diatasi. Keberhasilan suatu perekonomian tidak lagi hanya diukur melalui peningkatan PDB semata, tetapi juga kemampuan suatu wilayah dalam mengatasi permasalahan kemiskinan (Todaro, 2006).

Secara konsep, kemiskinan dapat dibedakan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut memandang kemiskinan dalam suatu ukuran yang bersifat mutlak yang bermuara atau berwujud sebagai garis, titik, atau batas kemiskinan. Sementara kemiskinan relatif, memandang kemiskinan dalam suatu ukuran yang dipengaruhi ukuran-ukuran lain yang berhubungan dengan proporsi atau distribusi (Nugroho dan Dahuri, 2012).

Fenomena kemiskinan hingga saat ini masih menjadi isu utama yang dihadapi oleh banyak negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia. Dalam pengertian sempit, kemiskinan dapat dilihat sebagai keadaan dimana seseorang atau sekelompok masyarakat tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Namun juga dilihat lebih luas, kemiskinan juga berkaitan dengan berbagai dimensi antara lain sosial, budaya, sosial politik, lingkungan (alam dan geografis), kesehatan, pendidikan, agama, dan budi pekerti (Suryawati, 2005). Dalam artian istilah kemiskinan (poverty) muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup.

Berbicara tentang kemiskinan, Gorontalo yang menjadi Provinsi termiskin kelima di Indonesia. Tidak jarang persoalan kemiskinan di Gorontalo ada yang menganggap seolah lahir dari suatu rahim pemerintahan saja, padahal kemiskinan adalah warisan masa lalu sebelum Gorontalo menjadi provinsi. Tapi satu hal yang tidak dapat dipungkiri, Gorontalo masih menempati posisi kelima secara nasional sebagai provinsi termiskin. Di sisi lain kita juga mesti *fair* melihat bahwa angka kemiskinan terus mengalami penurunan, bahkan dibandingkan dengan lima provinsi di Sulawesi angka kemiskinan Gorontalo penurunannya lebih besar, namun setiap periode pemerintahan berbeda kecepatannya. 10 tahun pertama angka kemiskinan menurun cepat, karena terjadi proses awal transformasi, memasuki fase kedua angka kemiskinan penurunannya mulai *flat* atau bahkan stagnan karena diperhadapkan situasi kemiskinan alamiah. Penyebab terjadinya kemiskinan alamiah yakni sumber daya yang langka, penggunaan teknologi yang rendah atau berhubungan dengan kondisi alam.

Dalam hal ini, berbagai upaya untuk menanggulangi atau memberdayakan masyarakat dari kemiskinan yang telah dilakukan oleh pemerintah Gorontalo, antara lain dengan jalan merumuskan standar objektif garis kemiskinan dan pemerataan kantong-kantong kemiskinan. Langkah-langkah tersebut merupakan upaya untuk menentukan kelompok sasaran, sehingga program pembangunan yang secara khusus menanggulangi kemiskinan dapat dirumuskan lebih akurat. Data mengenai penduduk miskin di provinsi Gorontalo tersaji pada **Gambar 1**



Sumber: BPS, Provinsi Gorontalo (2021)

Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Gorontalo Tahun 2017-2021

Berdasarkan Gambar 1, pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin Provinsi Gorontalo mencapai 205,37 Ribu jiwa. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018. Tahun 2018 yaitu sebanyak 198,51 Ribu jiwa. Pada tahun 2019-2020 jumlah penduduk miskin di Provinsi Gorontalo terus mengalami penurunan. Tahun 2019 sebanyak 186,03 Ribu jiwa, selanjutnya pada tahun 2020 menjadi 185,02 Ribu jiwa. Dan kembali naik pada tahun 2021 menjadi 186,29 Ribu jiwa. Kontribusi Sektor Pertanian mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 Kontribusi Sektor Pertanian mencapai 37,22 persen, dan mengalami peningkatan hingga mencapai 38,01 persen ditahun 2018. Pada tahun 2019 pertanian mencapai 38,66 persen, terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2020 sebanyak 38,93 persen. Namun pada tahun 2021 Kontribusi Sektor Pertanian menurun hingga mencapai 38,69 persen.

Tingkat produktivitas dan tingkat pengembalian yang rendah di Kontribusi Sektor Pertanian menjelaskan mengapa Kabupaten/Kota dengan proporsi tenaga kerja yang besar pada Kontribusi Sektor Pertanian cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi (Bappeprov Jatim, 2012). Atau dalam arti lain, kemiskinan berkorelasi dengan produktivitas tenaga kerja pada sektor pertanian. Semakin rendah produktivitas mereka, maka semakin tinggi tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Pada tahun 2017 tenaga kerja mencapai 21.459 jiwa, dan mengalami peningkatan hingga mencapai 24.937 jiwa ditahun 2018. Pada tahun 2019 tenaga kerja mencapai 26.854 jiwa, terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2020 sebanyak 29.066 jiwa. Namun pada tahun 2021 tenaga kerja menurun cukup pesat hingga mencapai 22.476 jiwa.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah kurang tersedianya lahan bagi petani untuk melakukan aktifitas usaha taninya. Sehingga berpengaruh pada produktivitas lahan yang rendah dan akhirnya pendapatan petani menjadi rendah sehingga kemiskinan jadi meningkat. Banyak upaya yang dilakukan pemerintah Provinsi Gorontalo dalam menanggulangi kemiskinan, salah satunya adalah meningkatkan Kontribusi Sektor Pertanian dengan menambah lapangan kerja dan lahan bagi para pelaku usaha tani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja kontribusi sektor pertanian terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menganalisis kontribusi Sektor Pertanian (X1) serta tenaga kerja (X2) dan luas lahan (X3) sebagai variable bebas atau *independent*. Menggunakan variable kemiskinan (Y) sebagai variable terikat atau *dependent*. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di provinsi Gorontalo. Pemilihan Provinsi Gorontalo ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Gorontalo merupakan salah satu provinsi termiskin kelima di Indonesia. Akan tetapi Gorontalo memiliki Kontribusi Sektor Pertanian terutama pada tanaman Jagung. Dengan pertimbangan tersebut maka penulis tertarik meneliti tentang kinerja Kontribusi Sektor Pertanian terhadap kemiskinan di provinsi Gorontalo. Jenis's data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang diukur atau pun dihitung secara langsung atau berupa informasi yang dinyatakan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini dibutuhkan data kuantitatif dari kemiskinan, sektor pertanian, tenaga kerja, dan luas lahan di Gorontalo masing-masing selama kurun waktu tahun2017-2021.

Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat dokumenter yaitu proses pengumpulan data yang ada di lembaga-lembaga pemerintahan seperti Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian Indonesia, dinas terkait dan sumber-sumber lain yang membahas mengenai masalah-masalah, jurnal ekonomi dan buku-buku referensi tentang Kontribusi Sektor Pertanian serta kemiskinan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan regresi data panel yang merupakan gabungan dari time series dengan *cross section*. Menurut buku ekonometrika edisi keempat ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama data panel merupakan gabungan dari dua data time series dengan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika adalah masalah penghilang variabel (*omitted-variabel*). Model regresi data panel dalam penelitian ini adalah:

$$Poverty_{it} = \beta_{it} + \beta_1 SP_{1it} + \beta_2 TKP_{2it} + \beta_3 LNP_{3it} + \mu_{it}$$

Dimana:

- Poverty = Kemiskinan
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi
- SP = Sektor Pertanian
- TKP = Tenaga Kerja Pertanian
- LNP = Luas Lahan Pertanian
- Eit = Error terms
- I = Kawasan Provinsi Gorontalo
- t = Periode 2017-2021

### Model Analisis Data Panel

Model dalam regresi data panel terdiri dari 3 model yang dijabarkan sebagai berikut:

1. **Common Effect Model (CEM) atau Pool Least Square (PLS):** Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu. Metode ini biasa menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.
2. **Fixed Effect Model (FEM):** Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antara individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnya. Pendekatan ini merupakan pendekatan regresi dengan *dummy variable* sebagai variable bebas. FEM menghitung kemungkinan peneliti menghadapi masalah *omitted variabel* yang dapat membawa perubahan pada *intercept time series atau cross-section*
3. **Random Effect Model (REM):** Pendekatan ini dapat memungkinkan melihat perbedaan antara individual tau waktu lewat *error*. Pada REM, *error* diasumsikan sebagai random dan diestimasikan dengan metode *Generalized Least Square (GLS)*. REM memperhitungkan *error* mungkin terkolerasi sepanjang *time series* dan *cross-section*. Model panel dalam pendekatan ini adalah:

$$Y_{it} = \beta_{it} + \beta_2 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it}$$

Dalam pemilihan model yang akan digunakan dalam penelitian ini, harus dilakukan pengujian terhadap masing-masing model. *Penggunaan metode fixed effects* dengan *metode pooled least square* dapat diuji dengan *F-Test*, sedangkan *The Hausman specification test* dilakukan dengan perhitungan antara *metode fixed effect* dan *metode random effect*.

## HASIL

### Pemilihan Model Data Panel

Ada beberapa uji untuk menentukan model regresi data panel mana yang terbaik, apakah CEM, FEM atau REM. Berikut adalah uji-uji yang dilakukan untuk pemilihan model regresi data panel.

#### Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk mengetahui pilihan model yang lebih baik digunakan, yakni antara CEM atau FEM.

Tabel 1. Output Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: POOL01			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	49.209022	(5,21)	0.0000

Sumber: Hasil Pengelolahan Eviews 12

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan *p-value* pada *Cross-section F* sebesar dimana 0.184 nilai *p-value* ini kurang dari nilai taraf signifikansi ( $\alpha=0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti odel yang lebih baik digunakan adalah **FEM**.

#### Uji Hausman

Uji *hausman* digunakan untuk mengetahui pilihan model yang lebih baik digunakan, yakni antara REM atau FEM.

Tabel 2. Output uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Pool: POOL01  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.283780	3	0.0986

Sumber: Hasil Pengelolahan Eviews 12

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan *p-value* pada *Cross-section F* sebesar 0.0986 dimana nilai *p-value* ini lebih kecil dari nilai taraf signifikansi ( $\alpha=0,10$ ), sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti model yang lebih baik digunakan adalah **FEM**.

### Hasil Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil dari estimasi model regresi dan pemilihan data panel di atas, maka hasil analisis regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM). Model regresi FEM dalam pendekatan ini adalah:

Output estimasi menggunakan FEM tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Output estimasi FEM

Dependent Variable: POV?  
Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)  
Date: 12/24/23 Time: 19:41  
Sample: 1 5  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 6  
Total pool (balanced) observations: 30  
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17714.73	6095.021	2.906426	
AGRISEC?	0.193430	0.043016	4.496723	0.0002
WORKER?	88.65677	90.05525	0.984471	
LAND?	0.022068	0.008187	2.695546	
Fixed Effects (Cross)				
BOALEMO--C	-1066.550			
BONBOL--C	-1133.827			
GORUT--C	-6152.259			
KABGOR--C	23421.47			
KOTAGO--C	-13498.56			
POHUWATO--C	-1570.275			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.997130	Mean dependent var	102854.7	
Adjusted R-squared	0.996036	S.D. dependent var	60662.35	
S.E. of regression	4290.549	Sum squared resid	3.87E+08	
F-statistic	911.8835	Durbin-Watson stat	1.732063	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.949978	Mean dependent var	32844.33	
Sum squared resid	5.24E+08	Durbin-Watson stat	2.721845	

Sumber: Hasil Pengelolahan Eviews 12

Pada penelitian ini terpilih *Fixed Effect Model* persamaan regresi dengan menggunakan metode *Panel Least Squares*. Koefisien (C) menunjukkan pengaruh relative masing-masing dari koefisien variable independent terhadap variable dependen. Std Error adalah strander kesalahan dari koefisien, sedangkan t-statistik adalah nilai yang digunakan untuk menguji Sig. Koefisien.

Berdasarkan hasil *output* pada **Tabel 3** dapat diketahui bahwa, dalam model ini, variabel Kontribusi Sektor Pertanian berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Gorontalo secara signifikan, hal ini berarti setiap penambahan 1% Kontribusi Sektor Pertanian maka terjadi peningkatan nilai Kemiskinan di Provinsi Gorontalo sebesar 0.1934430 dan tingkat signifikansi t-statistik didapat lebih kecil dari taraf Sig 0.05.

Disisi lain, variabel Tenaga Kerja Pertanian berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Gorontalo, hal ini berarti setiap penambahan 1% Tenaga Kerja Pertanian maka nilai Kemiskinan di Provinsi Gorontalo akan meningkat sebesar 88.65677 dan tingkat signifikansi t-statistik didapat lebih besar dari keseluruhan taraf Signifikan yang digunakan (0.01, 0.05, dan 0.10).

Sedangkan variabel Luas Lahan berpengaruh positif terhadap terhadap Kemiskinan di Provinsi Gorontalo secara signifikan, hal ini berarti setiap penambahan 1% Luas lahan maka terjadi peningkatan nilai Kemiskinan di Provinsi Gorontalo sebesar 0.022068 dan tingkat signifikansi t-statistik didapat lebih besar dari keseluruhan taraf Signifikan yang digunakan (0.01, 0.05, dan 0.10).

### Uji Hipotesis Statistik

Uji Hipotesis merupakan asumsi untuk menjawab sementara sebuah pertanyaan dan sering dituntut untuk melakukan pengecekan terhadap suatu hal. Dalam melakukan uji hipotesis ada beberapa syarat yang harus dipenuhi atau biasa disebut dengan taraf nyata ( $\alpha$ ), setiap melakukan uji hipotesis bisa benar atau salah. Dengan demikian melakukan uji hipotesis perlu diadakan pengujian sebelum hipotesis itu dapat diterima maupun ditolak, yang dapat dijelaskan sebagai berikut;

### Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh satu variabel independen secara individu dapat menerangkan variabel dependen. Pengukuran tingkat significant variable dipenelitian ini menggunakan perbandingan t-tabel dan t statistic. Pada penelitian ini ditemukan t-tabel sebesar 1.706 (hasil penjumlahan rumus t-table). Berdasarkan **Tabel 3** diatas dapat diketahui bahwa:

1. Kontribusi Sektor Pertanian berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Provinsi Gorontalo, karena nilai t-statistik sebesar 1.74 dari Kontribusi Sektor Pertanian lebih besar dari t-tabel dengan taraf Sig. 0.05 yang didapat sebesar 4.496723 sehingga  $H_a$  diterima.
2. Tenaga Kerja Pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Provinsi Gorontalo, karena nilai t-statistik (0.57) dari Tenaga Kerja Pertanian lebih kecil dari t-tabel 0.984471 dengan taraf Sig. 0.05, sehingga  $H_0$  diterima.
3. Luas Lahan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Provinsi Gorontalo, karena nilai *t-statistik* (2.695546) dari Luas Lahan lebih kecil dari t-tabel (2.056) dengan taraf Sig. 0.05 sehingga  $H_0$  diterima.

### Uji Simultan (f)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan **Tabel 3** didapatkan nilai *p-value* kurang dari nilai taraf signifikansi ( $\alpha=0,05$ ). Hal ini berarti variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

### Uji Determinasi R<sup>2</sup>

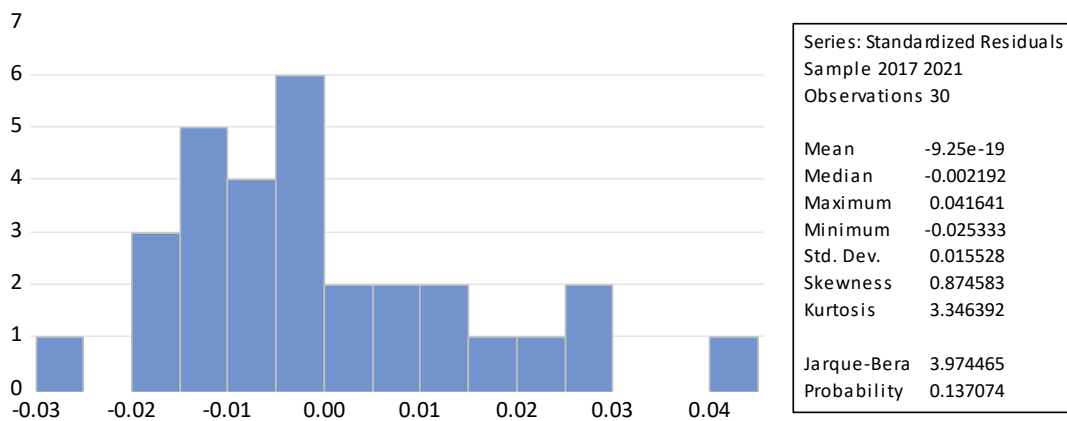
Koefisien determinasi atau yang biasa dinotasikan R<sup>2</sup> digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan **Tabel 3** nilai Adjusted *R-squared* sebesar 0.99. Hal ini berarti variabel Sektor Pertanian, Tenaga Kerja Pertanian dan luas lahan mampu menjelaskan variabel Kemiskinan di Provinsi Gorontalo sebesar 99%, sehingga dapat dikatakan bahwa 99% Kemiskinan Provinsi Gorontalo mampu dijelaskan oleh model, sedangkan 1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

### Uji Asumsi Klasik

Model yang baik juga harus sesuai dengan kriteria pengujian asumsi klasik, agar prediksi yang dihasilkan lebih baik. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

### Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan bebas keduanya berdistribusi Normal atau tidak. Suatu model Regresi dikatakan baik apabila memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.



Sumber: Hasil Pengelolaban Eviews 12

Gambar 4.1 Output Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 2., nilai probabilitas Jarque-Beta hitung (0.795) lebih besar dari 0.01, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi Normal.

#### Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas Bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi yang tinggi atau yang sempurna antar variabel independen yang terdapat pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Hasil uji multikolinieritas tersaji pada Tabel 4

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

	AGRISEC	WORKER	LAND
AGRISEC	1.000000	0.094481	0.328565
WORKER	0.094481	1.000000	0.509270
LAND	0.328565	0.509270	1.000000

Sumber: Hasil Pengelolaban Eviews 12

Dari Tabel 4 di atas dapat dilihat nilai koefisien korelasinya antara variabel independen di bawah 0.90 dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Gejala heteroskedastisitas akan muncul apabila variabel pengganggu memiliki varian yang berbeda dari suatu observasi observasi lain. Jika varians tidak berubah maka disebut homoskedastisitas dan jika tidak disebut heteroskedastisitas (Ariefianto, 2012: 37).

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 12/24/23 Time: 20:05  
 Sample: 2017 2021  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14434.57	19472.25	-0.741289	0.4667
AGRISEC	0.067396	0.080406	0.838203	0.4114
WORKER	211.2388	293.8849	0.718781	0.4802
LAND	-0.004630	0.029031	-0.159487	0.8748

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.531099	Mean dependent var	2169.039
Adjusted R-squared	0.352470	S.D. dependent var	3602.068
S.E. of regression	2898.557	Akaike info criterion	19.02514
Sum squared resid	1.76E+08	Schwarz criterion	19.44550
Log likelihood	-276.3771	Hannan-Quinn criter.	19.15962
F-statistic	2.973196	Durbin-Watson stat	3.070357
Prob(F-statistic)	0.021565		

Sumber: Hasil Pengelolahan Eviews 12

Berdasarkan **Tabel 5** di atas, nilai  $Obs \cdot R$ -squared lebih besar dari taraf Sig. (0.01) sehingga dapat disimpulkan **tidak terjadi heteroskedastisitas**.

## PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengujian hipotesis dan estimasi pada model maka akan ditelaah secara lebih lanjut mengenai pengaruh Sektor Pertanian, tenaga kerja pertanian, dan luas lahan terhadap Kemiskinan Provinsi Gorontalo. Di bawah ini merupakan hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas terhadap Kemiskinan Provinsi Gorontalo pada tahun 2017-2021.

### Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan Provinsi Gorontalo Pada Tahun 2017-2021

Dalam Teori klasik Kuznets (Todaro, 2000), mengungkapkan bahwa Kontribusi Sektor Pertanian mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional bagi negara berkembang. Peran tersebut diwujudkan dalam bentuk sumbangan produk, sumbangan pasar dan sumbangan devisa. Sumbangan faktor produksi tenaga kerja Kontribusi Sektor Pertanian ke sektor non pertanian merupakan mobilisasi sektoral tenaga kerja.

Kontribusi Sektor Pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang dominan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam pencapaian tujuan pembangunan perekonomian nasional. Kontribusi dominan Kontribusi Sektor Pertanian khususnya dalam pemantapan ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan pemerataan pendapatan. Adapun Kontribusi Sektor Pertanian memiliki multifungsi yang mencakup aspek produksi serta menjaga kelestarian lingkungan hidup. Untuk itu lahan pertanian dapat diwujudkan jika Kontribusi Sektor Pertanian dengan nilai multifungsinya dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan petani dan pengentasan tingkat kemiskinan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Kontribusi Sektor Pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Gorontalo artinya jika nilai Kontribusi Sektor Pertanian meningkat maka nilai Kemiskinan di Provinsi Gorontalo akan meningkat. Hal ini dikarenakan distribusi pendapatan pertanian yang tidak merata. Jika manfaat dari pertumbuhan Kontribusi Sektor Pertanian tidak didistribusikan secara adil di antara petani atau masyarakat setempat, kemungkinan terjadinya ketidakestaraan dan peningkatan kemiskinan bagi mereka yang tidak mendapatkan manfaatnya.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Rully Sutansyah Effendy (2017) dengan judul “*Peranan Pendidikan Dan Produktivitas Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah*” yang mengungkapkan bahwa Kontribusi Sektor Pertanian berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Jawa tengah.

#### **Pengaruh Tenaga Kerja Pertanian Terhadap Kemiskinan Provinsi Gorontalo Pada Tahun 2017-2021**

Perkembangan ketenaga kerjaan bertujuan untuk meningkatkan dan menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran, serta pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) diarahkan pada pembentukan tenaga profesional yang mandiri dan beretos kerja produktif. Tenaga Kerja adalah salah satu unsur penentu, terutama bagi usaha tani yang tergantung pada musim seperti halnya padi. Kelangkaan tenaga kerja berakibat mundurnya penanaman sehingga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas dan kualitas produk.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Tenaga Kerja Pertanian memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Gorontalo artinya jika nilai Tenaga Kerja Pertanian meningkat maka Kemiskinan Provinsi Gorontalo akan menurun tidak secara berkala. Hal ini dikarenakan Provinsi Gorontalo merupakan Provinsi yang tenaganya paling banyak di sektor pertanian, sehingga jika banyak tenaga kerja maka barang dan jasa yang diproduksi akan meningkat kebutuhan masyarakat dan ekonomi. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Debby Fitriani (2017) terkait analisis pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia yang mengungkapkan bahwa tenaga kerja di Sektor Pertanian berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

#### **Pengaruh Luas Lahan Pertanian Terhadap Kemiskinan Provinsi Gorontalo Pada Tahun 2017-2021**

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali di jumpai, semakin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisien. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisien akan berkurang karena hal berikut: 1.) lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. 2.) terbatasnya persediaan tenaga kerja disekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut. 3.) Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut. Sebaliknya pada luasan lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedianya modal juga tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien (Tarigan, 2001).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel luas lahan Pertanian memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Gorontalo artinya jika nilai luas lahan Pertanian meningkat maka Kemiskinan di Provinsi Gorontalo akan meningkat. Hal ini dikarenakan luas lahan pertanian di Provinsi Gorontalo memiliki luas yang besar dan penduduknya paling banyak di Kontribusi Sektor Pertanian dalam artian hampir setiap masyarakat Gorontalo memiliki luas lahan pertanian yang besar dan hasil panennya tidak sebulan sekali. Jika di ukur dari pendapatnya tidak dapat di ukur hasil panennya per bulan yang mengindikasikan bahwa pendapatan rata-rata penduduk Gorontalo di bawah 600.000 perbulan.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian S. A. Anang and T. Yanwen (2014) dengan judul “*Influence of Agricultural Trade Liberalization Policies On Poverty Reduction Among Ghanaian Rural Smallholder Rice Farmers*” yang mengungkapkan bahwa luas lahan pertanian berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Ghana.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka peneliti menjabarkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Kontribusi Sektor Pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan Provinsi Gorontalo artinya jika kontribusi Kontribusi Sektor Pertanian meningkat maka Kemiskinan provinsi Gorontalo akan meningkatkan.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Tenaga Kerja sector Pertanian memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan Provinsi Gorontalo artinya jika kontribusi Tenaga Kerja Pertanian meningkat maka Kemiskinan provinsi Gorontalo akan meningkat tidak secara berkala.
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel luas lahan sector Pertanian memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan Provinsi Gorontalo artinya jika kontribusi luas lahan Pertanian meningkat maka Kemiskinan provinsi Gorontalo akan meningkatkan.

### **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menjabarkan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Provinsi Gorontalo agar dapat berkolaborasi dengan investasi dalam mengelola sumber daya di Kontribusi Sektor Pertanian yang ada dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Provinsi Gorontalo.
2. Pemerintah Provinsi Gorontalo agar dapat membantu masyarakat dalam hal meningkatkan kapasitas sumber daya manusia agar bisa mengelola hasil pertanian atau produk yang berkualitas dan mempunyai daya beli yang tinggi.
3. Pemerintah Provinsi Gorontalo seharusnya bekerja sama dengan pihak investasi di Kontribusi Sektor Pertanian agar dapat meningkatkan Tenaga Kerja Pertanian dan menyerap tenaga kerja di Provinsi Gorontalo.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Adams Jr., R.H. and J.J. He. 1995. Sources of Income Inequality and Poverty In Rural Pakistan. Research Report 102. International Food Policy Research Institute. Washington D.C
- Arham, M. A. (2013). Pengaruh *Kebijakan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pergeseran Sektoral dan Pola Ketimpangan antar Kabupaten/Kota Di Sulawesi dan Jawa*. Disertasi, Pascasarjana Fakultas Ekonomi Unpad, Bandung.
- Arham, M. A. & Naue, T. E. (2015). Public Expenditures and Poverty: Evaluation of the Government's Priority Programs in Gorontalo Province. *Journal Economic Journal of Emerging Markets*, 7 (2), 207-119.
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Kabupaten Karo Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Karo. Karo
- Bappeda Jatim (2012). 12 Ribu Perawat Masih Menganggur [12 thousand Nurses were Unemployed]
- Barthos, B. A. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Caraka, R. E., & Yasin, H. (2017). Spatial Data Panel.
- Hayati, N. F., Muhiddin, A. H., & Amran, M. A. (2017). Profil distribusi dan kondisi mangrove berdasarkan pasang surut air laut di Pulau Bangkombangkoang Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep. *Jurnal Ilmu Kelautan SPERMONDE*, 3(1)
- Hikmat, Harry, (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Humaniora Bandung
- Jakfar, K. (2012). Studi Kelayakan Bisnis Jakarta: Kencana.
- Kompas, (2011c). Politik Anggaran Yang Tak Memihak Orang Miskin. Laporan Khusus Korupsi dan Kemiskinan Kompas.
- Kuncoro, M. (1997). Masalah pembangunan manusia: Dari kependudukan, pengangguran, wanita, hingga migrasi. *Economic Journal of Emerging Markets*, 2(2), 134-149.
- Kuncoro, M.(2000). Ekonomi Pembangunan: Teori, masalah dan kebijakan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nainggolan, 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatra Utara*. Tesis Publikasi. Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Nugroho, I. Dan R. Dahuri.2012. pembangunan Wilayah: Perspektif ekonomi, sosial dan lingkungan. LP3ES, Jakarta. Cetakan Ulang 500p.
- Ravallion, M. 2007. Economic Growth and Poverty Reduction. Do Poor Countries Need to Worry About Inequality? 2020 Focus Brief on the World's Poor and Hungry People. International Food Policy Research Institute (IFPRI). Washington, D.C.
- Sunyoto, D. (2013). Metodologi penelitian akuntansi.
- Suryawati, Chriswardani. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Fakultas Kesehatan Masyarakat JMPK Vol. 08/No.3/September/2005.
- Supriatna, Tjahya. (1997). Birokrasi Pemberdayaan Dan Pengentasan Kemiskinan. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith, 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.